



Konsep Kerasulan Dalam Al-Qur'an Perspektif Ilmu Komunikasi Studi Tafsir Al Misbah

The Concept of Apostleship in the Qur'an from the Perspective of Communication Science: Study of the Interpretation of Al-Misbah

Febi Yushari

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

Email : febiyrsr0894@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 05-01-2026

Revised : 07-01-2026

Accepted : 09-01-2026

Published : 11-01-2026

Abstract

This study analyzes the concept of apostleship in the Qur'an from the perspective of communication science by referring to the Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab. The method used is library research with a qualitative-descriptive approach; data comes from interpretation literature (especially Al-Mishbah) and relevant communication studies. The results of the study show that apostleship is manifested as a communication model that combines normative and practical dimensions: (1) The Apostle acts as a mediator of Divine messages (mubashshir, nadzir, role model), (2) communication strategies include tabsyīr–indzār (balance of motivation and warning), hiwār (dialogical, empathetic, argumentative), and amtsāl (parables to facilitate understanding), and (3) emphasis on hikmah and mau'izhah hasanah as ethical principles that can be adapted in digital da'wah. The implications of this study confirm that prophetic values can be used as a normative and practical basis for modern da'wah strategies that encourage humanistic, dialogical, and contextual practices and open up space for the integration of contemporary communication theory in the study of interpretation and practice of religious broadcasting.

Keywords : Al-Qur'an, Communication Science, Tafsir Al Misbah

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep kerasulan dalam Al-Qur'an dari perspektif ilmu komunikasi dengan merujuk pada Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif; data berasal dari literatur tafsir (khususnya Al-Mishbah) dan kajian komunikasi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerasulan berwujud sebagai model komunikasi yang menggabungkan dimensi normatif dan praktis: (1) Rasul berperan sebagai mediator pesan Ilahi (mubashshir, nadzir, teladan), (2) strategi komunikasi meliputi tabsyīr–indzār (keseimbangan motivasi dan peringatan), hiwār (dialogis, empatik, argumentatif), dan amtsāl (perumpamaan untuk memudahkan pemahaman), serta (3) penekanan pada hikmah dan mau'izhah hasanah sebagai prinsip etis yang dapat diadaptasi dalam dakwah digital. Implikasi kajian ini menegaskan bahwa nilai-nilai kenabian dapat dijadikan landasan normatif dan praktis bagi strategi dakwah modern mendorong praktik yang humanis, dialogis, dan kontekstual serta membuka ruang bagi integrasi teori komunikasi kontemporer dalam studi tafsir dan praktik penyiaran agama.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Ilmu Komunikasi, Tafsir Al Misbah

PENDAHULUAN

Kerasulan (risalah) merupakan suatu tema sentral Al-Qur'an. Para Nabi diposisikan tidak hanya sekadar sebagai figur religius, tetapi juga sebagai pembawa pesan (mursilīn) dan agen transformasi sosial (Setiawan, 2025). Dengan melihat kerasulan dari perspektif ilmu komunikasi,



dapat dipahami bagaimana wahyu disampaikan bagaimana pesan diproduksi, disebarluaskan, dan diinternalisasi oleh komunitas. Kajian ini hendak mengungkap bahwa ilmu komunikasi sesungguhnya memiliki landasan keilmuan yang kuat, karena ia juga bersumber dari Al-Qur'an. Melalui Al Qur'an, diketahui bahwa sesungguhnya manusia diajak untuk berkomunikasi.

Jika dilihat dari perspektif ilmu komunikasi, kenabian dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi transendental yang melibatkan hubungan antara Allah (sebagai komunikator utama), Rasul (sebagai perantara pesan), dan manusia (sebagai penerima pesan) (Enjang, 2022). Oleh karena itu, menganalisis konsep kenabian melalui perspektif komunikasi dalam Tafsir Al-Mishbah penting untuk memahami bagaimana proses penyampaian pesan Ilahi dapat ditafsirkan sebagai model komunikasi yang relevan dengan konteks dakwah dan media modern saat ini.

Penelitian terdahulu mengenai konsep kerasulan dalam Al-Qur'an perspektif ilmu komunikasi sudah banyak dilakukan oleh para intelektual. Kerasulan (nubuwwah/risālah) dalam Al-Qur'an bukan sekadar kategori teologis, melainkan juga suatu bentuk komunikasi lintas-dimensi. Pemahaman tentang fungsi dan strategi komunikasi kerasulan ini ditelaah secara sistematis, sebagaimana M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan dimensi komunikatif dalam uraian-uraian tentang tugas rasul sebagai pembawa kabar gembira (bāshīr), pemberi peringatan (nadhīr), serta sebagai teladan yang mendidik (Shihab, 2002). Siti Nur Aisyah menjelaskan dalam tulisannya bahwa M. Quraish Shihab menafsirkan kerasulan Nabi Muhammad Saw. sebagai model komunikasi profetik, yaitu komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai kenabian (ṣidq, amānah, tablīgh, dan fātānah) (Aisyah, 2020).

Kebutuhan menelaah konsep kerasulan melalui perspektif ilmu komunikasi muncul karena tradisi tafsir klasik cenderung menekankan aspek teologis dan textual saja, sementara praktik dakwah kontemporer menuntut pemahaman tentang teknik persuasi, adaptasi budaya, serta strategi penyampaian pesan yang efektif. Sejalan dengan tulisan M. H. Aji yang mendukung klaim bahwa penelitian-penelitian terbaru mengenai metodologi tafsir tematik dan komunikasi keagamaan menunjukkan celah metodologis, Dimana masih sedikit penelitian yang secara sistematis menggabungkan teori-teori komunikasi modern seperti model persuasif, komunikasi dialogis, atau komunikasi lintas budaya dengan analisis ayat-ayat kerasulan guna menghasilkan tafsir yang aplikatif bagi konteks dakwah kontemporer.

Kajian ini menelaah bagaimana prinsip-prinsip kerasulan dapat dijadikan landasan normatif dan praktis dalam praktik dakwah kontemporer, terutama pada ranah digital yang menuntut etika komunikasi dan strategi persuasif yang sensitif terhadap konteks budaya, dalam tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menekankan dimensi ḥikmah dan mau'izhah ḥasanah sebagai metode penyampaian pesan yang menyentuh aspek emosional dan rasional audiens sehingga relevan di era media baru. Bukti empiris mengenai hal ini dijelaskan oleh M. Mahsya Nawaffan bahwa literatur komunikasi profetik dan kajian dakwah digital menunjukkan bahwa nilai-nilai komunikatif kenabian dapat dan perlu diadaptasi menjadi strategi dakwah. Diantaranya ialah dengan menggunakan strategi dakwah yang humanis, dialogis, dan etis. misalnya melalui penerapan etika penyampaian, naratif yang menggugah (storytelling), dan penyesuaian pesan terhadap kultur audiens guna meningkatkan efektivitas dan kredibilitas dakwah online.

Kajian ini menempatkan konsep kerasulan bukan hanya sebagai kategori teologis, tetapi juga sebagai kerangka normatif dan komunikatif yang memberikan pedoman praktis bagi para



praktisi dakwah dalam menjaga integritas pesan dan membangun hubungan komunikatif dengan audiens di tengah tantangan disinformasi. Berdasarkan penafsiran Al-Qur'an melalui Tafsir Al-Mishbah, konsep kenabian dipahami tidak semata sebagai penyampaian wahyu, melainkan sebagai model komunikasi etis, empatik, dan persuasif yang dijalankan oleh Nabi Muhammad. Dengan demikian, nilai-nilai kenabian dapat diinterpretasikan sebagai model komunikasi transendental yang relevan bagi pengembangan dakwah dan interaksi sosial masyarakat modern, sekaligus memperkuat kajian interdisipliner antara tafsir Al-Qur'an dan ilmu komunikasi.

Pemilihan tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dalam tulisan ini dilakukan karena Al-Mishbah merupakan salah satu tafsir kontemporer yang relevan dengan konteks kehidupan modern dan mampu menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas sosial, budaya, serta komunikasi masa kini. Tafsir ini menonjol dalam pendekatan hermeneutik dan kontekstualnya, yang tidak hanya menekankan aspek tekstual dan linguistik, tetapi juga makna moral dan sosial dari pesan Ilahi. Selain itu, Quraish Shihab dikenal memiliki gaya penafsiran yang komunikatif, moderat, dan inklusif, sehingga Al-Mishbah menjadi sumber yang tepat untuk menggali konsep kenabian sebagai model komunikasi yang etis dan transendental dalam dakwah kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research), dengan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis tafsir dan komunikasi. Data-data yang digunakan berasal dari berbagai literatur kepustakaan, seperti kitab tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab untuk mengkaji ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep kerasulan, dan berbagai literatur kepustakaan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Komunikasi Rasul dalam Al-Qur'an

Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa latin "communication" yang memiliki arti pergaulan, persatuan, peran serta, dan kerjasama. Secara terminologi Lasswell mendefinikannya sebagai suatu proses menjelaskan who? says whats? in which channel? to whom? and with what effect?. Hakikat komunikasi ialah suatu proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain melalui bahasa sebagai alat penyalurannya. Dapat dikatakan bahwa metode komunikasi merupakan suatu bentuk praktik yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga pesan tersebut dapat dipahami secara tepat. Hal ini berperan penting dalam berbagai situasi baik dalam hubungan personal, lingkungan organisasi, maupun ruang publik untuk memastikan pesan tersampaikan dengan jelas dan tujuan komunikasi tercapai.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat kajian luas tentang aspek-aspek komunikasi, meliputi pemberi dan penerima informasi, isi pesan-pesan ilahiah, serta berbagai metode atau cara penyampaian pesan. Metode komunikasi Rasul dalam Al-Qur'an menonjolkan nilai-nilai etika, kebijaksanaan, serta keefektifan dalam penyampaian wahyu. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berlaku dalam ranah dakwah, tetapi juga berfungsi sebagai landasan bagi terciptanya komunikasi sosial yang santun, selaras, dan beradab. Dalam konteks ilmu komunikasi, Al-Qur'an memperlihatkan model komunikasi transendental (Allah sebagai komunikator utama,



Rasul sebagai mediator, dan umat manusia sebagai komunikan. Diantara metode komunikasi yang gerdapat di dalam Al-Qur'an ialah:

a. Metode Tabsyīr (Persuasif) dan Indzār (Preventif)

Metode tabsyīr (memberi kabar gembira) dan indzār (memberi peringatan) merupakan dua strategi utama dakwah yang ada dalam Al-Qur'an. Tabsyīr adalah metode yang menekankan penyampaian pesan secara positif, menggugah harapan, dan menumbuhkan semangat untuk mengikuti ajaran Islam. Komunikasi Tabsyīr dilakukan dengan bahasa yang lembut, menyenangkan, dan mengedepankan keutamaan serta pahala bagi yang taat. Sedangkan Indzār berarti memberi peringatan atau ancaman terhadap akibat buruk jika melanggar ajaran, Indzār dilakukan dengan tegas namun tetap beretika, mengingatkan akan azab dan kerugian bagi yang ingkar namun tidak secara berlebihan dan berfsifat menakut-nakuti. Keduanya bertujuan mengajak manusia kepada kebaikan dengan pendekatan yang seimbang antara motivasi dan peringatan.

Pemahaman mengenai metode tabsyīr dan indzār merupakan dua strategi utama dakwah yang ditegaskan dalam Al-Qur'an. Yang mana penyampaian dilakukan secara positif, menggugah harapan, dan menumbuhkan semangat untuk mengikuti ajaran islam, kemudian manusia juga diingatkan akan akibat buruk dari kemaksiatannya.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مَنْ مِنَ الْأَمَّةِ إِلَّا خَلَ فِيهَا نَذِيرٌ ٢٤

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan".

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa kata بَشِيرًا (Basyīran) berarti Rasul sebagai pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang menerima petunjuk, agar ia terdorong untuk kebaikan, sedangkan نَذِيرًا (Nadzīran) yakni Rasul sebagai pemberi peringatan bagi orang-orang ingkar agar sadar akan akibat dari dosa, bukan menimbulkan ketakutan yang menjerumuskan keputusasaan. Keseimbangan antara tabsyīr dan indzār mencerminkan hikmah dakwah Rasulullah Saw., yang mana Rasul sebagai mubasysir (pembawa kabar gembira) Quraish Shihab menekankan bahwa peringatan harus disampaikan dengan kasih sayang dan empati, karena tujuan akhirnya adalah hidayah, bukan ketakutan atau ancaman. Hal ini sebagaimana dalam ayat:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَأَجْتَبُوا الْطَّغْوِيْتُ

"Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu".

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan misi universal para rasul—mengajak kepada tauhid dengan cara yang lembut, menggugah hati (tabsyīr), dan memperingatkan dengan penuh kasih (indzār). Dakwah yang efektif, menurut beliau, harus mampu membangkitkan kesadaran moral melalui keseimbangan antara harapan (raja') dan rasa takut (khauf).

Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi persuasif dua arah (two-way communication) yang menekankan pentingnya dialog, umpan balik, dan penyesuaian



bersama. Dimana komunikator (Rasul) berinteraksi dengan komunikasi tidak hanya menyampaikan pesan secara satu arah, tetapi juga mendengarkan, merespons, dan menyesuaikan pendekatannya dengan kondisi psikologis umat. memotivasi dengan imbalan spiritual (reward) dan memperingatkan dengan konsekuensi moral (punishment) unsur motivasi dan peringatan moral, bukan pemaksaan. Dengan demikian, tabsyīr dan indzār dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi persuasif yang menyeimbangkan motivasi (reward) berupa janji pahala, dan peringatan moral (punishment) berupa ancaman azab, tanpa unsur pemaksaan.

Penulis melihat metode tabsyīr dan indzār sebagai inti strategi persuasif kerasulan yang menyeimbangkan antara harapan dan peringatan. Keseimbangan ini merupakan suatu mekanisme retoris yang efektif untuk membangun motivasi moral tanpa memicu ketakutan destruktif. Dimana pemahaman terhadap keseimbangan ini sangat berharga untuk merumuskan praktik dakwah kontemporer yang beretika terutama dalam konteks media massa dan digital.

b. Metode Hiwār (Dialog dan Interaksi)

Hiwār berarti percakapan atau diskusi yang bertujuan mencapai pemahaman. Al-Qur'an banyak menampilkan metode ini antara Allah dan makhluk-Nya, Nabi dengan umatnya, serta para nabi dengan kaum mereka. Ini mencerminkan komunikasi dialogis (dialogic communication). Dalam metode hiwār, Al-Qur'an mengajarkan bahwa komunikasi efektif lahir dari empati dan argumentasi yang logis. Sayyid Qutb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan bentuk hiwār dalam banyak ayat, seperti dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya dalam QS. Maryam ayat 42–45, untuk menunjukkan adab berdialog yang lembut namun tetap argumentatif dalam menyampaikan kebenaran. Dalam dakwah, hiwār menjadi sarana utama membangun dialog yang mampu menumbuhkan kesadaran kritis, empati, serta semangat keterbukaan dalam membangun komunikasi yang bernilai dan beradab di tengah masyarakat modern. Perhatikan ayat tersebut:

فُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّنْكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَحْدَهُ

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bawa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa".

Penggunaan kata “Qul” (katakanlah) pada ayat tersebut menurut Quraish Shihab menandai gaya komunikasi yang memperlihatkan bahwa Rasul sejajar dengan manusia sehingga membuka ruang dialog yang hangat dan empatik, bukan otoriter. Menurutnya, rasa ini sebagai teknik yang mengurangi jarak antara penyampai dan pendengar serta mendorong pendengar berpikir rasional tentang seruan tauhid. Lebih jauh, dalam konteks Al-Ma'idah ayat 67

يَا أَيُّهَا الْرَّسُولُ بِلَّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رَسَالَةَ

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.”



Perintah “balighū” (sampaikanlah) yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab menegaskan tanggung jawab komunikasi atau penyampaian secara jelas dan berani tanpa adanya kekhawatiran sedikitpun, sebagai amanah yang disampaikan dengan etika sehingga memelihara hubungan dialogis antara Rasul dan umat.

Dapat diketahui bahwa hiwār adalah aspek paling aplikatif dari model komunikasi kerasulan, dimana dialog dan interaksi dua arah menjawab kebutuhan masyarakat modern akan rasionalitas serta penghormatan terhadap kebebasan berpikir. Dari kajian yang jelaskan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa gaya retoris “Qul” merepresentasikan strategi komunikatif yang egaliter dan persuasif. Sehingga penerapan prinsip-prinsip hiwār sangat sejalan dalam desain pesan dakwah yang dialogis dan partisipatif.

c. Metode Amtsāl Qur’āniyyah (Perumpamaan Al-Qur’ān)

Amtsāl (jamak dari matsal) ialah perumpamaan yang menyamakan suatu yang abstrak dengan hal konkret yang lebih mudah dipahami. Unsur utama amtsāl meliputi: sesuatu yang diserupakan (al-musyabbah), objek pembanding (al-musyabbah bih), dan aspek kesamaan (wajh al-syabah). Perumpamaan ini biasanya digunakan untuk memperjelas makna, mempertegas pesan, dan memudahkan pemahaman ajaran yang sulit dijangkau akal. Sebagaimana dalam firman-Nya:

تَلَّاَكُ الْرُّسُلُ فَضَلَّنَا بِعَضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهَ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرْجَاتٍ وَءَانِيَّنَا عِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيْتُ وَأَيَّدَنَا بِرُوحِ الْقُدْسِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيْتُ وَلَكِنْ أَخْتَلُفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَقْعُلُ مَا يُرِيدُ ٢٥٣

“Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya”.

Pada ayat tersebut menggunakan tamtsil dengan membandingkan derajat para rasul untuk menunjukkan bahwa Allah Swt. memberikan keistimewaan yang berbeda-beda kepada para Rasul, (diantaranya seperti Diajak bicara langsung seperti Nabi Musa, ada yang dinaikkan derajatnya seperti Nabi Muhammad, dan ada yang diberi mukjizat khusus seperti Nabi Isa). Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab membaca ayat ini sebagai bentuk penjelasan ilahi tentang perbedaan fungsi dan keutamaan para rasul berdasarkan kehendak Allah bukan sebagai alasan untuk saling menyombongkan diri sehingga penggunaan perumpamaan (amtsal/tamtsil) di sini membantu pembaca menangkap konsep hierarki kenabian secara konkret dan mudah dicerna.

Menurut penulis, amtsāl sebagai alat pedagogis kuat, yang mana perumpamaan mengubah konsep abstrak menjadi gambaran konkret sehingga memudahkan internalisasi nilai. Penulis menemukan bahwa penggunaan tamtsil di dalam Al-Qur’ān memiliki fungsi



ganda, yaitu menerangkan dan meneguhkan. Sehingga adaptasi amtsāl dalam materi pembelajaran agama dapat memperbaiki daya serap pesan tanpa mengurangi kedalaman teologisnya.

2. Tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab

a. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang ulama dan cendikiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir Al-Qur'an lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan, dari keluarga terpelajar keturunan Arab. Beliau merupakan putra dari salah seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yang memiliki reputasi baik dalam dunia pendidikan di Sulawesi Selatan yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986), seorang ulama besar, pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, dan rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang.

Pendidikan formal yang ditempuh oleh M. Quraish Shihab, dimulai dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang, dilanjutkan dengan Sekolah Menengah, sambil belajar agama di Pondok Pesantren Dar al-Hadith al-Fiqhiyyah di kota Malang, Jawa Timur (1956-1958). Tahun 1958, Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir, menempuh pendidikan di Al-Azhar dan meraih gelar Lc (S1) di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis tahun 1967. Ia melanjutkan S2 di bidang tafsir Al-Qur'an di universitas yang sama dan lulus tahun 1969. Gelar doktor (Ph.D.) diraihnya tahun 1982 di Al-Azhar dengan predikat Summa Cum Laude, menjadi orang Asia Tenggara pertama yang meraih gelar tersebut di bidang ilmu Al-Qur'an.

Setelah kembali ke Indonesia, M. Quraish Shihab aktaif di bidang akademik dan kelembagaan. Ia pernah menjabat sebagai Wakil Rektor IAIN Alauddin Makassar, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode (1992–1998), serta Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat tahun 1985–1998. Selain itu, ia juga dipercaya mengemban amanah sebagai Menteri Agama Republik Indonesia tahun 1998 dan Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir, Somalia, dan Jibuti. Quraish Shihab dikenal luas melalui karya monumentalnya yakni Tafsir Al-Mishbah, serta sejumlah tulisan lain yang menekankan pentingnya pemahaman Al-Qur'an secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah tafsir klasik. Gagasananya menunjukkan upaya untuk menjembatani antara tradisi keilmuan Islam dan kebutuhan pemahaman kontemporer, sekaligus memperkuat pengembangan studi tafsir dan Bahasa Arab di Indonesia.

b. Tafsīr Al-Misbah

Tafsīr al-Misbah yang mulai ditulis di Kairo-Mesir bertepatan dengan hari Jumat 4 Rabi' al-Awwal 1420 H/18 Juni 1999 M dan dirampungkan di Jakarta pada hari Jumat 8 Rajab 1423 H/5 September 2003, dapat digolongkan ke dalam bentuk kedua di atas, yaitu kegiatan penafsiran Al-Qur'an. M. Quraish Shihab mengakui telah merampungkan karya tafsirnya pada tanggal 5 September 2003. Pada mulanya, ia hanya bermaksud menulis secara sederhana bahkan merencanakan tidak lebih dari tiga volume, tetapi kenikmatan ruhani yang terasa ketika bersama al-Qur'an mengantar penulis mengkaji, membaca dan menulis, sehingga tanpa terasa karya ini mencapai lima belas volume.



Berdasarkan sistematika penulisan, kitab tafsir al-Mishbah disusun berdasarkan tartib mushafi, yaitu sesuai dengan perurutan ayat atau surah dalam mushaf Al-Qur'an, disertai terjemahan, penjelasan kosa kata kunci, munasabah (keserasian antar ayat), dan diakhiri dengan kesimpulan. Quraish Shihab menulis tafsir al-Misbah dengan nuansa tafsir tahlili yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf, dengan penjelasan mendalam dari berbagai aspek seperti bahasa, sejarah, dan konteks sosial. Tafsir al-Misbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (adabi al- ijtimā'i) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti. M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi dengan pendekatan kontekstual dan tidak hanya terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Konsep kerasulan dalam Al-Qur'an layak dibaca sebagai model komunikasi transendental yang memadukan dimensi doctrinal penyampaian wahyu yang otoritatif dengan dimensi strategis dan etis; secara strategis, dakwah kenabian menampilkan metode yang seimbang seperti tabsyīr indzār, hiwār, dan amtsāl untuk menggabungkan motivasi, peringatan, dialog rasional, dan perumpamaan yang memudahkan pemahaman, sementara secara etis prinsip ḥikmah dan mau'izhah hasanah menegaskan perlunya empati, adab, dan tanggung jawab moral dalam penyampaian pesan; implikasi kajian ini menunjukkan relevansi nilai-nilai kenabian bagi praktik dakwah kontemporer termasuk produksi konten digital yang etis, pengembangan kurikulum dan pelatihan dakwah yang mengintegrasikan teori komunikasi dialogis, serta kebutuhan penelitian empiris lanjutan untuk menguji efektivitas strategi-strategi tersebut dalam konteks sosial-kultural modern, sehingga tafsir Quraish Shihab tidak hanya menawarkan tafsiran tekstual tetapi juga panduan komunikatif yang aplikatif bagi penyiaran agama masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Setiawan. Imam Agus Setiawan Imam. "Risalah Mukjizat Al-Qur'an dari Aspek Sejarah." *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies* Vol. 4. No. 1. (2025): 9-17. <Http://Journal.Iaipibandung.Ac.Id/Index.Php/Juquts/Article/View/246>
- Ahmad Chaorul R. Kayyis Fithri A. Abd. Qahar. "Karakteristik Historiografi Sirah Nabawiyyah Muhammad Quraish Shihab" *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 20. no. 1 (2020): 19-46 <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i1.6569>.
- Aisyah. A. "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al Misbah" *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol 1. No. 1 (2021): 43-65 <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.12>.
- Aji. Mujib Hendri and Hilmi. dkk "The Living Qur'an as a Research Object and Methodology." *Journal of Islamic Studies*. Vol. 1. No. 1 (2021): 78-84 <https://digilib.uinsgd.ac.id/40447/>
- Alwan. M.. & Izzati. H. Dialog Sebagai Metode Pembelajaran: Studi Kitab Al-Tarbiyyah Bi Al-Hiwar Karya Abdurrahman An-Nahlawi. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*. Vol. 22. No. 2. (2024): 209-230 <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i2.7313>.
- Enjang. A. S.. And Ridwan Rustandi. "Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya." *Jurnal Komunikasi* Vol. 17. No. 1. (2022): 47-66. <Https://Journal.Uii.Ac.Id/Jurnal-Komunikasi/Article/View/19330>



- M. Quraish Shihab. Membumikan Al-Qur'an. (Bandung: Mizan. 1994).
- M. Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah. Pesan. Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Vol. I. (Jakarta: Lentera Hati. 1992).
- Muhammad Mahsya Nawaffani. "Dakwah Digital Dan Dakwah Mimbar: Analisis Peran Dan Dampak Dalam Era Digitalisasi" Jurnal STIM Surakarta. Vol. 4. No. 2 (2023): 143-161
<https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/57>
- Muhlis. Musliadi. "Komunikasi Profetik di Media Sosial" Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam. Vol. 4. No. 2 (2022): 82-92
<https://journal.uiad.ac.id/index.php/retorika/issue/view/120>
- Oktafiani. V. & Hanif. A. Konsep Amtsâl Al-Qur'an Nûr Al-Dîn 'Itr dalam Karyanya 'Ulum Al-Qur'an Al Karîm. Lathaif: Literasi Tafsir. Hadis dan Filologi. Vol. 1. No. 2 (2022): 147-58
<https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5749>.
- Rahmadi Setiawan. "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Mishbah" Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis. Vol. 3. No. 1. (2023): 129-150
<https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.125>.
- Samsul Bahri. Isra Wahyuni "Ragam Metode Komunikasi dalam Al-Qur'an" Tafse: Journal or Qur'anic Studies. Vol. 6. No. 1. (2021): 60-76 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse>
- Sayyid Qutb. Fī Zilāl al-Qur'ān. (Kairo: Dār al-Shurūq. 2003).
- Siti Nur A. Fikri A. M. Anis dkk. "Navigating the Path to Islam: Evaluating Persuasive Communication in Conversion Guidance Programs at the Indonesian Chinese Islamic Unity Institute (PITI) in Surabaya" Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman. Vol. 35. No. 1 (2024): 109-126 <https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i1.3402>.
- Siti Nur Aisyah "Model Komunikasi Profetik Dalam Tafsir Al-Mishbah". Jurnal Komunikasi Islam. UIN Sunan Kalijaga Vol. 13 No. 1. (2020).
- U Kaltsum. Ahmad Syaifuddin "The Development of Qur'anic Thematic Exegesis in Indonesia: Historical Landscape and Shifts of Authority." Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis. Vol. 25. No. 2. (Juli 2024): 296-319. <https://ejurnal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/5422#:~:text=Shar%C4%ABf%2C%20Mu%E1%B8%A5ammad%20Ibr%C4%81h%C4%ABm.%20Ittij%C4%81h%C4%81t%20al%2DTajd%C4%ABd%20f%C4%AB%20Tafs%C4%ABr%20al%2DQur%C4%81n%20al%2DKar%C4%ABm%2C%20Cairo%20D%C4%81r%20al%2DSal%C4%81m%2C%202008> dan M. Mukoyimah. "Komunikasi Profetik Rasulullah dalam Membangun Ukhuwah di Madinah." Islamic Communication Journal. Vol. 4 No. 2 (2019): 212-225.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/view/3946>